

PENGARUH HIPNOTERAPI TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA PASIEN POST OPERASI FRAKTUR FEMUR DI RUANG RAWAT INAP BEDAH RUMAH SAKIT ORTOPEDI SURAKARTA

Rizqi Yulida Astari*
Arina Maliya **

Abstract

The pain after surgery usually make patient is feeling very ill. One of pain who feel by patients is from femoral fracture surgery. Giving non-pharmacological pain management to decrease pain with hypnotherapy, where hypnotherapy benefits was like decreasing pain. Based on preliminary studies, at Orthopedic Hospital of Surakarta there were 437 cases for femoral fracture in 1 year, where all of patients was given analgesic. The purpose of this research aim to know hypnotherapy influence on pain decrease of post operation femoral fracture patients in hospitalization Orthopedic Hospital of Surakarta. The research is quantitative type, design research was using experimental with pre test-post test design. Samples were taken with non-probability sampling technique namely purposive sampling technique and obtained 27 respondents from 93 populations. Data analysis was using Wilcoxon Rank Test. Collection data was using observation sheets from Numerical Pain Scale according to the Agency for Health Care Policy and Research (AHCPR). Characteristics respondents was showing a majority of respondents 21-30 years old 12 respondents, 25 male, 9 respondents in junior high school, 16 respondents work as private sector, 22 respondents who had fracture 1 time. Pain Level before hypnotherapy showed 23 respondents with pain medium, 4 respondents acute pain. After given hypnotherapy, showed 24 respondents to become mild pain and 3 respondents with pain mild. Results of Wilcoxon Signed Ranks Test was p-value = 0.001, so conclusion is there is decreasing pain with hypnotherapy of post operation femoral fracture patients in hospitalization Orthopedic Hospital of Surakarta. Suggestion for hospital, it hope able to use hypnotherapy method as one of therapist alternative to post operation femoral fracture patients with analgesic use other.

Keyword : *hypnotherapy, pain decrease, femoral fracture*

*Rizqi Yulida Astari

Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

**Arina Maliya

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

PENDAHULUAN

Nyeri dapat terjadi akibat trauma ataupun akibat pembedahan. Nyeri yang diakibatkan dari pembedahan biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan. Pembedahan merupakan suatu kekerasan dan trauma bagi penderita, sedangkan anestesi dapat menyebabkan kelainan yang dapat menimbulkan berbagai keluhan gejala.

Rasa nyeri merupakan stresor yang dapat menimbulkan stress dan ketegangan

dimana individu dapat berespon secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respon fisik dan psikis. Respon fisik meliputi perubahan keadaan umum, wajah, denyut nadi, pernafasan, suhu badan, sikap badan, dan apabila nafas makin berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskuler dan syok, sedangkan respon psikis akibat nyeri dapat merangsang respon stress yang dapat mengurangi sistem imun dalam peradangan, serta menghambat penyembuhan respon yang

lebih parah akan mengarah pada ancaman merusak diri sendiri (Corwin, 2001).

Nyeri pasca operasi *mungkin sekali disebabkan oleh luka operasi, tetapi kemungkinan sebab lain harus dipertimbangkan.* Sebaiknya pencegahan nyeri sebelum operasi direncanakan agar penderita tidak terganggu oleh nyeri setelah pembedahan. Cara pencegahan tergantung pada penyebab dan letak nyeri dan keadaan penderitanya (Wim de Jong, 2002).

Salah satu teknik relaksasi non-farmakologi dan terapi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah Hipnoterapi. Penelitian membuktikan, hipnoterapi juga bisa digunakan untuk meredakan nyeri, melancarkan pernapasan, serta mengatasi gangguan pencernaan.

Hasil studi pendahuluan pada pasien post operasi dalam penanganan manajemen nyeri dilakukan dengan pemberian analgesic. Tujuan Penelitian penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian hipnoterapi terhadap penurunan nyeri pasien post operasi fraktur femur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana rancangan penelitian yang dipakai *Eksperimen* dengan *Pretest-postest Design* yang menggunakan satu kelompok perlakuan (Notoatmojo, 2002).

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Orthopedi Surakarta pada bulan Agustus - September 2010.

Populasi dalam penelitian adalah semua klien post operasi fraktur femur yang masuk dalam kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang berusia 15 sampai 50 tahun sebanyak 93 pasien. Besar sampel adalah 27 klien, dengan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dalam bentuk Skala Nyeri Numerik menurut *Agency for Health Care Policy and Research (AHCPR)*

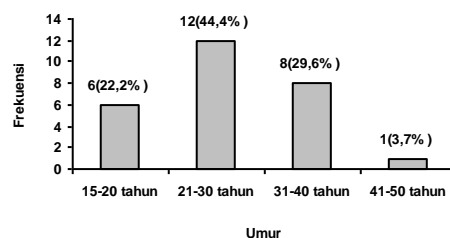
Pelaksanaan perlakuan ini membutuhkan waktu 70 menit dengan pembagian waktu terdiri dari pengisian *inform consent* 5 menit, observasi sebelum dan sesudah 20 menit, dan perlakuan terapi hipnosis 45 menit. Lembar observasi pada penelitian ini untuk mengukur tingkat nyeri pasien sebelum dan sesudah diberi perlakuan hipnoterapi, dengan cara penilaian yaitu peneliti menanyakan kepada pasien bagaimana nyeri yang sedang dirasakan saat ini. Adapun rentang skor untuk skala nyeri adalah:

1. Skor 1 dengan skala 0 : tidak nyeri
2. Skor 2 dengan skala 1-3 : nyeri ringan
3. Skor 3 dengan skala 4-6: nyeri sedang
4. Skor 4 dengan skala 7-9: nyeri hebat
5. Skor 5 dengan skala 10: nyeri sangat hebat

Pengujian hipotesa menggunakan uji non parametric yaitu *Wilcoxon Rank Test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Umur



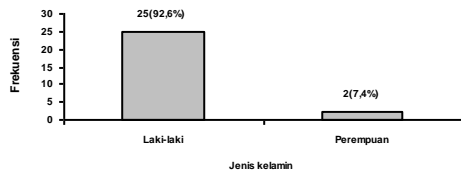
Gambar 2. Distribusi responden menurut kelompok umur

Gambar 2 menunjukkan mayoritas kelompok umur 21-30 tahun sebanyak 12 responden (44,4%).

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok umur 21-30 tahun masuk dalam umur produktif, artinya pada usia tersebut responden mempunyai aktivitas yaitu bekerja. Responden dalam melaksanakan aktivitas bekerja, menggunakan alat transportasi sepeda motor. Penggunaan sepeda motor memiliki risiko yang tinggi sebagai penyebab terjadinya kecelakaan, hal

ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami fraktur femur berasal dari kecelakaan.

Jenis kelamin

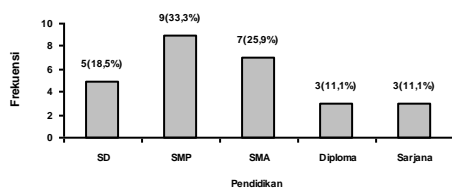


Gambar 3. Distribusi responden menurut jenis kelamin

Gambar 3 menunjukkan 25 responden laki-laki (92,6%) dan 2 responden perempuan (7,4%).

Aktivitas laki-laki biasanya lebih banyak dibandingkan perempuan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Aktivitas yang dilakukan laki-laki khususnya berkaitan dengan pekerjaan berisiko terhadap terjadinya patah tulang. Darmojo (2006) mengungkapkan bahwa fraktur sering terjadi pada orang laki-laki daripada orang perempuan. Hal ini berhubungan dengan aktifitas yang berlebih pada orang laki-laki seperti: olah raga, pekerjaan, dan juga seringkali aktifitas di luar yang membutuhkan sarana untuk memperlancar aktivitasnya, seperti menggunakan sepeda motor.

Pendidikan



Gambar 4 Distribusi responden menurut tingkat pendidikan

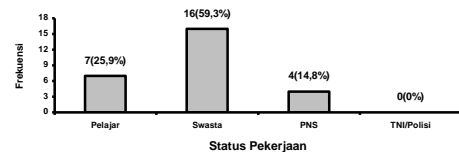
Gambar 4 menunjukkan mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 9 responden (33,3%).

Purwanto (2000), mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan adalah tingkat

pendidikan. Hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Pendidikan seseorang yang meningkat mengajarkan individu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya.

Responden yang mayoritas berpendidikan SMP dapat berpengaruh bagaimana responden bersikap dan berperilaku termasuk dalam berkendara sepeda motor secara baik dan aman. Kecelakaan yang dialami oleh responden merupakan salah satu bukti bagaimana tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Jika dibandingkan dengan responden lain yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti diploma atau sarjana jumlah responden yang mengalami fraktur lebih sedikit dari pada responden dengan pendidikan SMP.

Status pekerjaan



Gambar 5. Distribusi responden menurut status pekerjaan

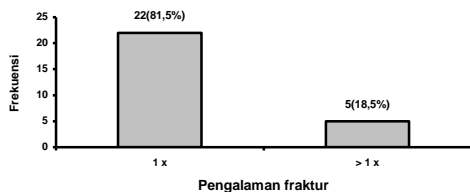
Gambar 5 menunjukkan sebanyak mayoritas bekerja di sektor swasta sebanyak 16 responden (59,3%).

Beberapa pekerjaan memiliki risiko yang tinggi terhadap terjadinya fraktur, salah satu contohnya adalah sebagai seorang yang bekerja di sektor swasta yaitu sebagai salesman. Aktivitas dalam bekerja sehari-hari seorang salesman adalah memasarkan produk yang dibawanya dengan menggunakan sepeda motor. Hal ini terjadi karena sistem dalam bekerja seorang salesman adalah target penjualan produk yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk dipasarkan. Jika target penjualan terpenuhi, akan berdampak kepada seberapa besar pendapatan seorang salesman setiap bulannya, demikian juga apabila target penjualan yang ditetapkan perusahaan tidak terpenuhi akan mempengaruhi pendapatannya.

Oleh sebab itu seorang salesman akan

berusaha sebaik mungkin untuk dapat memenuhi target penjualan produk yang dipasarkannya, namun di sisi lain aktivitas tersebut memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan di jalan raya.

Pengalaman fraktur



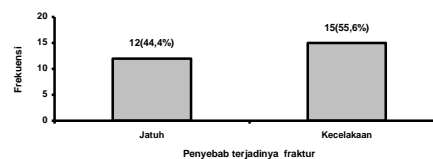
Gambar 6. Distribusi responden menurut pengalaman fraktur

Gambar 6 menunjukkan responden yang mengalami fraktur 1 kali sebanyak 22 responden (81,5%) Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami fraktur adalah yang pertama kali. Tidak adanya pengalaman responden yang mengalami fraktur dapat mempengaruhi dalam penatalaksanaan fraktur, dimana akan terjadi perbedaan mekanisme koping dalam hubungannya dengan intensitas nyeri yang dirasakan responden.

Responden yang mengalami fraktur lebih dari 1 kali mempunyai pengalaman untuk melakukan mekanisme koping, namun tentunya melihat tingkat keparahan dari fraktur yang dialami responden.

Nasution (2000) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang berasal dari pengalaman. Pengalaman responden terhadap kejadian fraktur khususnya terhadap timbulnya nyeri serta proses pengobatan yang telah dilakukan, merupakan bekal pengetahuan yang membekali responden dalam penatalaksanaan fraktur yang dijalaninya.

Penyebab terjadinya fraktur



Gambar 7. Distribusi responden menurut penyebab terjadinya fraktur

Gambar 7 menunjukkan penyebab terjadinya fraktur adalah jatuh sebanyak 12 responden (44,4%) dan dari kecelakaan sebanyak 15 responden (55,6%).

Penyebab terjadinya fraktur femur pada responden hampir seimbang antara responden yang mengalami fraktur femur dari jatuh atau pun dari kecelakaan. Faktor penyebab ini berkaitan dengan aktivitas responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sehonu (2010) yang meneliti mengenai pengaruh teknik relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien pasca operasi fraktur di RSUD DR. Moewardi Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan dari 40 responden terdapat 36 responden mengalami fraktur femur yang disebabkan oleh kecelakaan sementara 3 responden mengalami fraktur femur disebabkan oleh jatuh.

Analisis univariat Hipnoterapi

Pelaksanaan hipnoterapi yang dilakukan oleh seorang terapis. Dalam pelaksanaannya, seorang terapis melakukan hipnoterapi untuk 1 orang responden, apabila seorang responden telah selesai melaksanakan hipnoterapi, maka terapis melakukan hipnoterapi kepada responden lain sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.

Sebelum pelaksanaan hipnoterapi, dilakukan pengukuran tingkat nyeri untuk mengetahui pada tingkatan berapa responden merasakan nyeri yang dialaminya. Pemberian hipnoterapi kepada responden selama 45 menit. Setelah responden diberi hipnoterapi, oleh terapis ditanyakan kondisi responden, apakah rasa nyeri yang dirasakan terdapat

perubahan atau tidak. Hasil terapi terhadap 27 responden menunjukkan adanya perubahan penurunan nyeri.

Kejadian nyeri

Hasil observasi terhadap 27 responden sebelum dan sesudah hipnoterapi menunjukkan adanya pengaruh penurunan tingkat nyeri. Hasil selengkapnya ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden post operasi fraktur femur sebelum dan sesudah hipnoterapi

Tingkat nyeri	Sebelum hipnoterapi		Sesudah hipnoterapi	
	n	%	n	%
Tidak nyeri	0	0	0	0
Nyeri ringan	0	0	24	88,9
Nyeri sedang	23	85,2	3	11,1
Nyeri hebat	4	14,8	0	0
Nyeri sangat hebat	0	0	0	0
Jumlah	27	100	27	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberi hipnoterapi, tidak terdapat responden yang tidak nyeri, nyeri ringan ataupun responden yang merasakan nyeri sangat hebat (0%), sementara responden yang merasa nyeri sedang sebanyak 23 responden (85,2%) dan nyeri hebat sebanyak 4 responden (14,8%). Setelah diberi hipnoterapi terjadi perubahan tingkat nyeri yang dirasakan responden, yaitu nyeri ringan sebanyak 24 responden (88,9%) dan nyeri sedang sebanyak 3 responden (11,1%).

Sebelum diberi hipnoterapi, 23 responden yang mengalami nyeri sedang. Respon nyeri tingkat sedang yang dirasakan responden setelah sebelumnya menjalani operasi fraktur femur. Pengukuran nyeri sebelum dilakukan hipnoterapi menunjukkan bahwa responden masih mampu menunjukkan

lokasi nyeri, kemudian mendeskripsikan nyeri yang dirasakan, serta dapat mengikuti instruksi atau perintah dari peneliti. Semakin sulit responden dalam mendeskripsikan nyerinya, dan disertai mendesis akibat nyeri yang dirasakan, maka penilaian tingkat nyeri semakin tinggi.

Terdapat 4 responden dengan tingkat nyeri hebat sebelum dilakukan hipnoterapi. Nyeri hebat yang dirasakan oleh responden, 3 responden akibat dari parahnya kecelakaan dan 1 responden akibat terjatuh dari tangga yang tinggi. Intensitas nyeri hebat tersebut tergambar dari responden pada saat peneliti menanyakan nyeri yang dirasakan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden ini terkadang tidak dapat mengikuti perintah namun masih dapat merespon terhadap tindakan, dapat menunjukkan lokasi nyeri, namun sulit mendeskripsikannya karena rasa sakit.

Setelah melakukan hipnoterapi, nyeri responden menunjukkan adanya perubahan, dimana 24 responden merasakan nyeri berkurang dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan, sementara dari 3 responden merasakan nyeri sedang. Penurunan tingkat nyeri ini diketahui setelah peneliti menanyakan kembali rasa nyeri. Responden terlihat lebih mudah menunjukkan lokasi nyeri yang masih dirasakan, dan mendeskripsikan nyerinya. tiga responden menurun tingkat rasa nyeri yang dirasakan, sebelumnya responden ini tidak dapat dapat mendeskripsikan nyeri yang dirasakan, namun setelah diberi hipnoterapi responden sudah mampu menunjukkan lokasi nyeri, dan responden menyatakan bahwa rasa nyeri sudah mulai berkurang.

Analisis Bivariate

Penelitian ini hanya diperoleh sebanyak 27 responden post operasi fraktur femur, sehingga secara statistik apabila jumlah sampel yang kurang dari 30 responden merupakan sampel kecil. Penelitian Zebua (2007) menyatakan bahwa pada berbagai literatur pengantar statistika disebutkan bahwa angka 30 merupakan pembatas untuk mengkategorikan jumlah sampel. Jika sampel lebih dari 30 maka kategorinya adalah sampel

besar, sementara jika kurang dari atau sama dengan 30 dikategorikan sampel kecil. Kategori ini berimplikasi pada rumus statistika yang digunakan jika ingin melakukan pendugaan parameter, dimana sampel yang kurang dari atau sama dengan 30 ($n \leq 30$) menggunakan uji non parametrik. Oleh sebab itu pada pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata dari 2 sampel yang berhubungan yaitu uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

Hasil uji statistik dengan Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai Z score = -4,630 dengan p -value = 0,001. Berdasarkan hasil tersebut, keputusan yang diambil adalah H_a diterima, artinya ada pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur femur di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Ortopedi Surakarta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.

Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan karena adanya kerusakan jaringan atau potensial kerusakan jaringan atau gambaran tentang kerusakan jaringan Smeltzer dan Bare, (2002). Kejadian nyeri yang parah serta serangan yang mendadak, merupakan ancaman yang mempengaruhi manusia sebagai sistem terbuka untuk beradaptasi dari stressor yang mengancam dan mengganggu keseimbangan. Hipotalamus merespon terhadap stimulus nyeri dari reseptor perifer atau korteks cerebral melalui sistem hipotalamus pituitary dan adrenal dengan mekanisme medula adrenal hipofise untuk menekan fungsi yang tidak penting bagi kehidupan sehingga menyebabkan hilangnya situasi menegangkan dan mekanisme korteks adrenal hipofise untuk mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit serta menyediakan energi dalam kondisi emergency untuk mempercepat penyembuhan (Long, 2001).

Sejumlah pasien dengan keluhan utama nyeri disering ditemui terutama pasien dengan fraktur femur yang mengganggu kenyamanan pasien terutama pasien setelah

dilakukan tindakan operasi. (Djohan 2006). Keluhan nyeri dapat mempengaruhi kebahagiaan, hasrat, harapan, ketenangan pikiran, kemampuan untuk merasakan kepuasan hidup dan menikmati kehidupannya. Gangguan lainnya dapat berupa terjadinya penurunan aktivitas dan ketidakpatuhan dalam proses perawatan serta pengobatan. Permasalahan ini memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk membantu pasien dalam beradaptasi terhadap masalah atau tekanan yang dirasakannya. Bila pasien mengeluh nyeri, maka hanya satu yang mereka inginkan, yaitu mengurangi rasa sakit atau nyeri. Hal itu wajar karena rasa nyeri merupakan siksaan terburuk yang menurunkan kemauan untuk mencapai sesuatu dalam hidup, bahkan menjadi suatu pengalaman yang menakutkan dan kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. Nyeri yang parah dan serangan mendadak bila tidak segera diatasi akan berpengaruh pada peningkatan tekanan darah, takikardi, pupil melebar, diaphoresis dan sekresi adrenal medula. Dalam situasi tertentu dapat pula terjadi penurunan tekanan darah yang akan mengakibatkan timbulnya syok (Smeltzer, 2002).

Tindakan untuk mengatasi nyeri adalah manajemen nyeri. Manajemen nyeri terdiri dari non pharmacological treatment dan pharmacological treatment. Manajemen nyeri farmakologi menurut Corwin (2001) meliputi penggunaan analgesik, obat anti-inflamasi nonsteroid, dan narkotik yang bertujuan menurunkan nyeri. Salah satu cara yang digunakan untuk menurunkan nyeri akibat dari fraktur adalah dengan cara hipnoterapi.

Corwin (2001) menyatakan manfaat dari hipnoterapi adalah dapat mengurangi nyeri, meningkatkan penyembuhan luka dan tulang, mengurangi nyeri kepala, dan membantu tubuh mengurangi berbagai macam penyakit seperti depresi, alergi dan asma. Penggunaan terapi yang disampaikan oleh hipnoterapist diharapkan akan mempercepat proses penyembuhan fraktur pada responden, dimana penggunaan hipnoterapi merupakan salah satu cara untuk mengurangi rasa nyeri selain penggunaan obat analgesik.

Berdasarkan induk data penelitian, bahwa tingkat nyeri hebat pada responden sebelum diberi hipnoterapi menunjukkan terdapat 4 responden dengan nyeri hebat. Setelah diberi hipnoterapi menunjukkan 3 responden tingkat nyeri yang dirasakan turun menjadi nyeri sedang, sementara terdapat 1 responden menjadi lebih baik lagi yaitu menjadi nyeri ringan. Bagi responden sebelum diberi hipnoterapi dengan intensitas nyeri sedang yaitu sebanyak 23 responden, semuanya menjadi intensitas nyeri ringan.

Dengan demikian hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur femur di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Orthopedi Surakarta dimana telah sesuai dengan rancangan penelitian yaitu (O1) pengukuran tingkat nyeri sebelum dilakukan pemberian hipnoterapi, kemudian diberi hipnoterapi dan menjadi (O2). Hasil dari pemberian hipnoterapi (O2) terjadi penurunan nyeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuniarti (2003) tentang "Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Klien Dengan Post Operatif Apendiktomi di Ruang Perawatan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 2003". Berdasarkan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $p=0,001$, yang berarti teknik relaksasi nafas

dalam berpengaruh terhadap tingkat nyeri pada klien post operatif apendiktomi.

Simpulan

1. Mayoritas responden penelitian sebelum dilakukan hipnoterapi mengalami intensitas nyeri sedang,
2. Mayoritas responden penelitian sesudah dilakukan hipnoterapi mengalami intensitas nyeri ringan
3. Ada pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan nyeri pada pasien *post* operasi fraktur femur di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Orthopedi Surakarta.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan adanya efektivitas penggunaan hipnoterapi dalam menurunkan tingkat nyeri. Dengan demikian, penggunaan terapi hipnoterapi ini tentunya menjadi salah satu acuan pihak rumah sakit untuk sebagai salah satu alternatif terapi bagi penurunan nyeri pasien pasca operasi.

Salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meningkatkan ketrampilan tenaga kesehatan rumah sakit dalam pelaksanaan hipnoterapi sehingga tenaga kesehatan memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam memberikan pelayanan dengan menggunakan teknik hipnoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armis, M.D. 2001. *Principle of the Fracture Care*. Jakarta: Medika Universitas Gadjah Mada.
- Brunner, LS dan Suddarth, DS. 2004. *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah*. Edisi 8, Jakarta: EGC Terjemahan.
- Corwin, J.E. 2001. *Buku Saku Patofisiologi*. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta: EGC.
- Darmojo R.B. 2006. *Buku Ajar Geriatri*. Edisi ke-3, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Doengoes, M.E, dkk. 2000. *Rencana Asuhan Keperawatan Pedoman untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Djohansjah, Marzoeqi. 2000. *Ilmu Bedah Luka dan Perawatannya*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Jong, Wim de dan Sjamsuhidajat R. 2002, *Buku Ajar Ilmu Bedah*, Edisi 2, EGC, Jakarta.
- Kahija. 2007. *HIPNOTERAPI, Prinsip-prinsip Dasar Praktik Psikoterapi*. Jakarta.
- Long. B. C. 2001. *Perawatan Medical Bedah: Suatu Pendekatan Proses Keperawatan LPAK*. Pajajaran. Bandung.
- Majid, Indra. 2008. *Mind Technology Expert International Certified Hypnotherapy Trainer of Hypnosis Trainer*. <http://www.masterhipnotis.com/3/brosur/Brosur Level 2 Advanced Hypnotherapy.pdf>, diakses pukul 20.15 WIB tanggal Juni 2010
- Nasution S. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoadmodjo. 2002. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Purwanto. 2000. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Sehono, E. 2010 Pengaruh Teknik Relaksasi Guided Imagery terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Pasca Operasi fraktur di RSUD DR. Moewardi Surakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Kesehatan universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Smeltzer, Suzanne. C. 2001. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner and Suddart*. Edisi 8. Jakarta: EGC.
- Sudoyo. W, dkk. 2006. *Ilmu Penyakit Dalam*. Edisi 2. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Wahyuniarti. 2003. Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Klien Dengan Post Operatif Apendektomi Di Ruang Perawatan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran UGM: Yogyakarta
- Zebua. 2007. http://www.research_Digest_Mitos_Jumlah_Sampel_Minimum.co.id. Diakses 25 September 2010